

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Bab III ini akan berisi sajian data dan pembahasan secara lebih mendalam, mengenai bagaimana penonton/khalayak memaknai gaya hidup bebas yang ditampilkan dalam video-blog Awkarin yang terbagi dalam beberapa sub-bab berikut. **Pertama**, setelah catatan pembuka ialah kerangka pengetahuan *decoding* berupa profil informan dari kedua komunitas (Youtuber Jogja dan Blogger Jogja) secara lengkap, untuk mengetahui latar belakang atau konteks sosial yang melingkupi masing-masing informan tadi. **Kedua**, hubungan produksi *decoding*, peneliti akan menjabarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam menerima makna di dalam vlog Awkarin. **Ketiga**, peneliti menjelaskan proses pengumpulan data, meliputi waktu, tempat dan pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD) yang telah dilakukan. **Keempat**, peneliti menganalisis *decoding* penonton video-blog Awkarin dengan membagi tayangan gaya hidup bebas menjadi 4 partisi, yaitu; *Clubbing* atau dugem, minum minuman keras (alcohol) dan rokok, perkataan kasar dan vulgar, serta tattoo dan pakaian terbuka. **Kelima**, peneliti melakukan analisis posisi hipotekal penonton dalam memaknai gaya hidup bebas dalam video-blog menggunakan model analisis resepsi *encoding-decoding* milik Stuart Hall. **Keenam**, peneliti membuat catatan penutup yang berisikan hasil temuan dan rangkuman pembahasan dalam penelitian ini.

B. Kerangka Pengetahuan *Decoding*

Makna sebuah pesan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan individu, jika pengetahuannya bertambah atau berubah maka pemaknaan terhadap sebuah teks juga bisa berubah. Hal ini karena manusia bersifat dinamis dan selalu berkembang. Sistem nilai, norma, budaya, serta cara pandangnya melihat dunia merupakan beberapa hal yang membentuk dan menjadi salah satu konteks dalam *decoding* seorang individu.

Kerangka pengetahuan dalam *decoding* dapat ditelusuri dengan beberapa faktor seperti pengalaman, latar belakang pendidikan serta bidang yang digeluti dan juga pekerjaan. Untuk mengetahui kerangka pengetahuan dalam penelitian ini, berikut akan dijabarkan profil informan dari kedua komunitas, yaitu Komunitas Youtubers Jogja dan Komunitas Blogger Jogja.

Profil Informan

Guna meneliti penerimaan penonton terhadap gaya hidup bebas dalam video blog Awkarin, peneliti memilih 5 orang informan peserta FGD yang berasal dari dua komunitas, yaitu Komunitas Youtuber Jogja dan Komunitas Blogger Jogja. Melalui pemilihan kedua komunitas yang sama-sama aktif di sosial media namun berbeda konten (tulisan dan video), serta perbedaan lainnya seperti latar belakang pengalaman sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Peneliti bermaksud untuk menggali sudut pandang penerimaan penonton video

blog Awkarin yang unik dan berbeda dari masing-masing informan penelitian.

Berikut adalah tabel informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Profil Informan Komunitas Youtuber Jogja

Komunitas Youtuber Jogja				
No.	Nama	Usia	Alamat	Kegiatan
1.	Pungki Ahimsa (Pungki)	29	Jalan Dederuk No.8 Demangan Baru	Vlogger, music producer
2.	Wasesa Berlianto (Sesa)	15	Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta	Pelajar, vlogger
3.	Priyanto Mulyono (Pri)	27	Suryodiningratan, Mantrijeron 2, Minggiran	Content creator, vlogger

Tabel 3.2 Profil informan Komunitas Blogger Jogja

Komunitas Youtuber Jogja				
No.	Nama	Usia	Alamat	Kegiatan
1.	Nurul Mutiara Risqi Amalia (Nurul)	24	Jalan Flamboyan Gang Nusa Indah 3B Yogyakarta	Mahasiswi, blogger
2.	Arinta Setia Sari (Arinta)	27	Sleman, Yogyakarta	Freelancer, blogger
3.				

Pungki Ahimsa Setiawan (Pungki) lahir di Jember pada 31 oktober 1988, pernah menempuh pendidikan menengah atas di SMA Kolese De

Brito Yogyakarta dan melanjutkan Perguruan tinggi di Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Ia mulai aktif mengunggah videonya di YouTube sekitar tahun 2013. Selain konten video-blog, Pungki juga memiliki hobi dengan musik, maka dari itu ia juga dikenal sebagai *music producer* dan banyak mengunggah konten musik di channel YouTube pribadinya Pungki Ahimsa (www.youtube.com/c/pungkiahimsa).

Wasesa Berlianto (Sesa) lahir di Yogyakarta pada 5 Juni 2003. Saat ini ia tercatat sebagai siswa SMP Al-Azhar 26 Yogyakarta dan bertempat tinggal di Cokrodiningrat, Jetis, Kota Yogyakarta. Meski masih berusia 15 tahun, Sesa memiliki hobi travelling yang akhirnya membuat ia memutuskan untuk memiki channel YouTube pribadi yang berisi perjalanan travelling-nya. Video-blog dan video karya Sesa lainnya bisa ditonton di channel YouTube pribadinya Wasesa Berlianto atau dengan alamat www.youtube.com/c/wasesaberlianto.

Priyanto Mulyono (Pri) lahir di Tegal 2 Mei 1990, dan saat ini menetap di Suryodiningratan, Mantrijeron 2, Minggiran, Yogyakarta. Ia mulai aktif mengunggah video di YouTube sekitar tahun 2014 lalu dan memutuskan untuk bergabung dengan Komunitas Youtubers Jogja juga. Pri dikenal sebagai content creator yang tidak hanya mengunggah vlog di channel YouTube pribadinya. Video karya Pri dapat dinikmati atau ditonton di youtube.com/c/priyantomulyono.

Nurul Mutiara Risqi Amalia (Nurul) Lahir di Pekalongan pada 9 Juli 24 tahun lalu, dan saat ini ia tinggal di Jalan Falmboyan Yogyakarta.

Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta ini merupakan anggota aktif Komunitas Blogger Yogyakarta. Ia mulai mengunggah tulisannya di Blog sekitar tahun 2013 dan resmi menjadi anggota Komunitas Blogger Yogyakarta setahun setelahnya. Hobinya yang membaca dan menulis membuat Nurul akhirnya membuat sebuah Blog dengan alamat Naramutiara.blogspot.com.

Arinta Setia Sari (Arinta) Arinta atau juga biasa dipanggil Ita, lahir di Pekalongan, 10 September 27 tahun yang lalu. Memutuskan untuk merantau ke Yogyakarta, saat ini ia tercatat sebagai lulusan Universitas Negeri Yogyakarta. Memiliki hobi menulis membuat Ita memilih bergabung dengan Komunitas Blogger Jogja sejak tahun 2011 lalu. Selain aktif di komunitas, Ita juga memiliki profesi sebagai freelance menulis artikel di salah satu web. Karya atau tulisan Ita dapat dinikmati di arintasetia.blogspot.com.

C. Hubungan Produksi *Decoding*

Encoding dan decoding digunakan Stuart Hall untuk mengetahui makna teks diantara pembuat dan penerima. Yaitu komunikator menyampaikan sebuah wacana bermakna (*encoding*) lalu khalayak menerima (*decoding*) pesan berdasarkan pengalaman konteks sosial masing-masing. *Decoding* yang dilakukan khalayak dapat menghasilkan wacana yang beragam. Pada sub bab ini peneliti akan menjabarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam menerima makna di dalam vlog Awkarin.

Kelima informan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap gaya hidup yang disuguhkan Awkarin dalam vlog-nya. Kemudian melalui tanggapan itulah peneliti akan memposisikannya menjadi tiga golongan yaitu; *dominant hegemonic, negotiated position, dan oppositional position*.

1. Informan I Pungki Ahimsa

Penerimaan dan pemaknaan tentang unsur-unsur gaya hidup bebas dalam vlog Awkarin oleh Pungki tentu terjadi berdasarkan latar belakangnya. Ia memiliki pengalaman berpindah-pindah tempat tinggal mulai dari Jember, Malang dan saat ini ia menetap di Yogyakarta. Saat tinggal di Malang, Pungki mengakui bahwa dirinya sangat terbiasa dengan kata-kata kasar atau makian. Karena kultur di sana yang memang melumrahkan hal tersebut, dan sangat berbeda dengan di Jogja saat ini.

Selain menjadi alumni atau lulusan dari Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Pungki juga tercatat pernah menjadi siswa di SMA Kolese De Brito Yogyakarta, yang notabene muridnya adalah laki-laki. Meskipun tidak ikut terlibat, namun Pungki mengakui bahwa semasa SMA nya sangat tidak asing melihat teman sepergaulannya merokok dan meminum minuman keras hingga mabuk. Baginya sendiri, gaya hidup bebas yang demikian itu hanya membuang-buang waktu dan uang saja.

Selain itu Pungki merasa kasihan dengan orang-orang yang merokok, karena faktor kesehatan. Ia memiliki pengalaman dimana

ayahnya yang menderita penyakit bronchitis akut karena kebiasaan merokoknya. Maka dari itu, ia sangat menjauhi rokok dan merasa iba dengan orang yang sudah ketergantungan dengan rokok.

Sebagai seorang vlogger yang pertama kali menonton vlog Awkarin, Pungki sangat apresiasi dengan usaha Awkarin dalam membuat sebuah vlog. Menurut Pungki yang sudah biasa membuat konten vlog itu tidak mudah untuk selalu membawa kamera dan merekam semua aktifitasnya, dan awkarin di Bali dalam seminggu penuh ia merekam semua aktifitasnya. Namun ia menyayangkan kontennya yang kurang bermutu, Pungki mengaku lebih menyukai vlog dari *creator* luar negeri dan banyak terinspirasi dari situ.

2. Informan II Wasesa Berlianto

Sesa merupakan warga asli Jogja dengan keluarga yang sangat menganut nilai dan norma adat istiadat budaya Jawa. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai wiraswasta dan ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Usianya yang baru 15 tahun membuatnya sangat tahu bagaimana kehidupan remaja di sekitarnya. Saat ini ia tercatat sebagai siswa aktif dari SMP Islam Al Azhar. Menurut penuturan Sesa, banyak dari teman-temannya, khususnya wanita, yang sering menonton vlog Awkarin dan menirukan gaya-gaya Awkarin saat sedang nge-*vlog*.

Bagi Sesa sendiri, gaya hidup yang dipertontonkan Awkarin dalam video blog-nya tentu bukan konten yang cocok untuk dirinya dan remaja seusianya. Meskipun ia juga belum

pernah terlibat dengan kehidupan yang demikian, karena dari lingkungan keluarga, tetangga dan juga teman-teman tidak ada yang berperilaku seperti itu.

Sesa dikenal sebagai travel vlogger, dimana ia mengunjungi suatu tempat dan mendokumentasikannya sebagai konten di Youtube. Sesa tidak banyak mengenal dan menonton vlog dari *vloger* lainnya, karena baginya travelling dan video adalah hobinya. Menurutnya vlog Awkarin lebih bagus jika diarahkan atau lebih fokus ke travelling-nya daripada selalu adegan dugem dan mabuk-mabuk. Pengalaman Sesa paling juah dalam vlogging adalah mengunjungi Raja Ampat.

3. Informan III Priyanto Mulyono

Priyanto atau biasa dipanggil Pri, lahir di Tegal dan akhirnya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di ASRD MSD Yogyakarta. Dalam lingkungan perkuliahannya, Pri banyak menemukan beragam gaya hidup yang dianut oleh teman-temannya. *Clubbing*, minum minuman keras, merokok sudah menjadi hal yang biasa dilingkungannya. Namun bagi Pri sendiri, gaya hidup yang demikian hanya membuang-buang uang dan merugikan kesehatan. Oleh sebab itu ia tidak ikut-ikutan mengkonsumsinya.

Pri merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ayahnya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Dalam lingkungan keluarga, tidak ada yang

memiliki kebiasaan dengan gaya hidup bebas seperti itu juga. Pri juga mengaku sangat membenci dengan perokok, baik itu perempuan ataupun laki-laki.

Meskipun tidak hanya mengunggah vlog sebagai konten di channel YouTube-nya, Pri juga banyak memperhatikan vlogger lainnya, terutama di komunitasnya. Menurut Pri beberapa temannya ada yang terinspirasi dengan vlog awkarin dalam membuat sebuah konten agar mendapat kepopuleran instan. Menurutnya yang juga seorang vlogger, hali itu sangat memprihatinkan, karena sebagai *content creator* sudah seharusnya kita juga berkewajiban dalam mempertanggung-jawabkan apa yang disebarkan. Dan ia mengatakan bahwa konten Awkarin itu sangat buruk. Pri biasa mengunggah vlog saat mengunjungi tempat-tempat atau acara tertentu.

4. Informan IV Nurul Mutia Risqi Amalia

Lahir di Pekalongan dan dibesarkan dalam keluarga serta lingkungan yang agamis. Keputusannya untuk merantau dan melanjutkan studi di Universitas Negeri Yogyakarta tidak banyak membuat perubahan dalam lingkungan sekitar. Nurul menempati sebuah kos-kosan di Jalan Flamboyan Gang Nusa Indah 3B Yogyakarta. Nurul sendiri mengaku kurang begitu paham dengan artian gaya hidup bebas, namun ia merasa itu sudah pasti bertolak belakang dengan dirinya.

Sebagai seorang yang aktif di dunia blogging, Nurul mengaku tidak banyak menemukan blogger-blogger lain yang berperilaku seperti vlogger-vlogger saat ini, yang terkesan asal-asalan dalam membuat konten dan menyebarkannya begitu saja. Sedangkan konten yang Nurul berikan berupa review produk atau jasa, destinasi liburan juga acara-acara yang berkaitan dengan komunitas

Nurul menceritakan pengalamannya saat berdiskusi di acara komunitas yang menyinggung perihal Awkarin, ternyata fenomena kepopuleran Awkarin tidak saja dikenal oleh remaja kebanyakan, tetapi menjadi perhatian orangtua juga. Menurutnya, banyak dari orangtua yang sangat mengkhawatirkan anaknya akan terpengaruh dengan gaya hidup Awkarin, karena banyak dari anggota komunitas yang berstatus sebagai ibu rumah tangga yang sudah memiliki anak juga.

5. Informan V Arinta Setia Sari

Tidak jauh berbeda dengan Nurul, Arinta juga lahir di Pekalongan dan melanjutkan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Ia juga memiliki latar belakang lingkungan sekitar yang agamis dan tidak '*neko-neko*', baik dalam keluarga, tetangga, teman kuliah dan teman kos-kosannya. Sehingga menurut Arinta, apa yang dipertontonkan Awkarin dalam *vlog*-nya menjadi hal yang baru namun cukup sebagai pengetahuan saja.

Arinta merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara yang keseluruhannya adalah wanita. Di keluarganya juga sedari kecil ia dan saudar-saudaranya sudah dibiasakan dengan pakaian tertutup dan perilaku yang sopan. Orangtua Arinta berprofesi sebagai wiraswasta di daerahnya tinggal, yaitu Pekalongan. Sama dengan Nurul, ia saat ini tinggal di kos-kosan yang beralamat di Jalan Flamboyan Gang Nusa Indah 3B Yogyakarta.

Menonton vlog Awkarin untuk pertama kalinya membuat Arinta sangat prihatin dengan kelakuan remaja saat ini. Dari pengalamannya di dunia blogging tidak pernah menemukan atau mengenal seseorang seperti Awkarin. Sama halnya dengan Nurul, Arinta mengatakan bahwa di komunitas sebagian besar wanita yang sudah berkeluarga. Sehingga fenomena Awkarin memang lebih disoroti untuk perkembangan anak. Nurul biasa membagikan tulisannya berupa artikel-artikel ilmiah, review produk dan jasa, membagikan pengalamannya saat sedang mengunjungi suatu tempat atau acara yang juga biasa didapatkan dari komunitas

D. Pelaksanaan *Focused Group Discussion*

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *Focused Group Discussion* (FGD) yang telah peneliti laksanakan bersama kedua komunitas informan pada waktu dan tempat yang bersamaan. Kegiatan FGD bersama Komunitas Youtubers Jogja dan Komunitas Blogger Jogja ini dilaksanakan pada Hari Senin, 28 November 2017 pukul 19.00 – 22.30 WIB

bertempat di Noe Caffe, Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No.68, Klitren, Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Tempat pelaksanaan FGD ini dipilih atas kesepakatan bersama kedua komunitas. Dan juga dinilai paling strategis letaknya karena berada di tengah kota, sehingga dapat dijangkau oleh informan dari kedua komunitas.

E. Penerimaan Penonton Terhadap Gaya Hidup Bebas dalam Video Blog Karin Novilda

Pada poin pembahasan selanjutnya, peneliti memilih beberapa potongan adegan yang telah dianalisis *encoding* pada Bab II, untuk kemudian didiskusikan dengan para informan saat pelaksanaan FGD. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai (*decoding*) adegan demi adegan yang merupakan cerminan gaya hidup bebas yang ada di video-blog Awkarin menggunakan analisis resepsi Stuart Hall.

1. Penerimaan Gaya Hidup Bebas: *Clubbing* atau Dugem

Bagi pengikut Awkarin di social medianya, mungkin tidak asing lagi dengan kebiasaannya pergi ke *club* malam. Begitu juga dengan vlog yang ia unggah di YouTube, dimana selalu ada adegan atau aktifitas di *club* yang ia pertontonkan. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, dimana banyak dari fans Awkarin adalah remaja di bawah umur yang mudah untuk menirukan apa yang ia lihat.

Informan II, yaitu Wasesa Berlianto, yang dimana usianya masih 15 tahun dan mengalami hal itu disekitar teman-temannya yang juga seumuran. Sesa mengakui bahwa banyak dari teman-temannya, khususnya wanita, yang suka menonton video blog Awkarin tersebut. Padahal

menurutnya, video yang diunggah oleh Awkarin itu tidak cocok dipertontonkan oleh remaja seusianya.

“Sangat tidak pantas sebenarnya untuk mempertontonkan adegan clubbing atau dugem seperti itu. Apalagi fans awkarin itu kebanyakan remaja di bawah umur yang masih suka menirukan apa yang dilihatnya. Kalau mungkin kontennya ada filter usia, mungkin nggak masalah. Karena saya sendiri mengalami ya, dimana teman-teman sekolah yang masih seusia dengan saya banyak yang mengidolakan dan sering menonton video-blog nya.” (FGD bersama Sesa YouTuber, 28 November 2017)

Kemudian Arinta, Informan IV menambahkan pendapatnya yang menyetujui pendapat Sesa. Meskipun ia tidak mengetahui bagaimana kehidupan lazimnya remaja di ibu kota sana, namun menurutnya hal negatif seperti yang dilakukan di vlog Awkarin itu tidak layak untuk dipertontonkan. Jikalau hanya ingin mendapatkan penonton yang banyak, menurut Arinta masih banyak ide-ide kreatif lainnya yang lebih layak untuk semua kalangan. Jika memang hal tersebut yang harus ia unggah sebagai konten di YouTube-nya, sebaiknya diberi batasan usia untuk penontonnya.

“Sangat disayangkan ya, hampir diseluruh vlog isinya nggak jauh-jauh dari *clubbing* dengan durasi yang panjang sekali. Kalau aku pribadi sih itu sangat membosankan, walaupun mungkin tujuannya untuk meraih *viewers* yang banyak, tapi memang sebaiknya konten-konten yang berisi adegan-adegan seperti *clubbing* itu diberi *filter* batasan usia penonton.” (FGD bersama Arinta Blogger, 28 November 2017)

Pendapat ketiga informan lainnya, Pungki, Pri dan Nurul juga tidak jauh berbeda. Ketiganya sama-sama sependapat dengan Sesa dan Arinta untuk lebih baik memberi *filter* pada konten vlog-nya. Kelima informan tersebut mengaku belum pernah terlibat dengan aktifitas *clubbing* itu sendiri. Budaya demikian sangat bertolak belakang dengan kepribadian para informan jika dilihat dari latar belakang masing-masing. Sesa merupakan pelajar SMP yang masih di bawah umur, ia tidak memiliki pengalaman tentang dunia *clubbing* baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun tetangga sekitarnya. Pungki memiliki kesenangan dengan musik, tetapi ia mengatakan tidak akan menghabiskan waktunya hanya untuk *clubbing*. Menurutnya itu hanya menghabiskan uang saja, karena Pungki sejak remaja sudah dididik oleh orangtuanya untuk mencari dan mengelola keuangannya sendiri.

Sedangkan menurut Pri, setiap konten harus bisa dipertanggungjawabkan. Karena Pri menyebutkan beberapa teman dari komunitasnya yang menonton vlog Awkarin juga ingin membuat konten kontroversial agar dapat mendapatkan penonton dan ketenaran instan. Kemudian Nurul dan Arinta yang sama-sama memiliki latar belakang keluarga yang agamis, keduanya juga sama-sama memakai hijab, tentu *clubbing* merupakan aktifitas yang jauh dari kehidupan mereka. Arinta yang tinggal satu kosan dengan Nurul sendiri mengaku bahwa baik di lingkungan kuliah dan kos-kosan ia tinggal, tidak pernah mengenal seseorang yang juga biasa pergi ke club malam.

Dari penjabaran pendapat informan tersebut, kelimanya informan sama-sama menganggap bahwa itu merupakan gaya hidup yang tidak layak untuk dipertontonkan. Namun kelimanya juga memberi pengecualian jika tetap diunggah untuk menambahkan *filter* usia pada penontonnya.

2. Penerimaan Gaya Hidup Bebas: Minum Minuman Keras (alkohol) dan Rokok

Memiliki kebiasaan pergi ke *club* sudah pasti membuat Awkarin tidak asing lagi dengan alkohol dan merokok. Bahkan tidak hanya sering mempertontonkan adegan saat ia minum-minum bersama teman-temannya, ia juga mempertontonkan adegan dimana ia meminumkan alkohol (*nyekokin*) ke pengunjung wanita yang berbeda-beda saat ia diundang ke *club* yang ada di Semarang.

Priyanto Mulyono, informan III, yang saat itu menyaksikan pun ikut berkomentar bahwa tidak seharusnya hal yang seperti itu dibuat konten, apalagi disebarluaskan kepada khalayak tanpa filter. Ia juga mengakui bahwa ia sangat benci rokok dan perokok, baik itu wanita atau laki-laki. Apalagi ditambah dengan alkohol, karena Pri sendiri belum pernah terlibat dengan hal-hal demikian.

“Aku nggak ngerti sih gimana rasanya mabuk minuman keras ya, tapi menurutku minuman keras menyebabkan candu dan tidak baik untuk kesehatan. Tapi Awkarin yang memiliki kebiasaan minum minuman keras sih terserah dia, tapi yang menjadi masalahnya adalah dibuat konten vlog dan disebar di YouTube. Kalo soal rokok sih aku jelas benci

dengan rokok apalagi perokoknya.” (FGD bersama Pri YouTuber, 28 November 2017)

Berbeda dengan tanggapan informan I, Pungki Ahimsa yang merasa biasa saja dengan perilaku minum-minuman keras dan merokok. Saat ia masih menjadi siswa di SMA Kolese De Brito, ia terbiasa dengan lingkungan yang dimana para siswa juga perokok dan peminum. Beberapa teman di komunitas juga melakukan hal yang sama, baik laki-laki ataupun perempuan, jadi baginya itu adalah hal yang biasa. Tetapi ia memprihatinkan faktor kesehatan dari orang yang bersangkutan.

“Aku sendiri tidak mabuk. Tetapi jika melihat orang mabuk itu biasa saja. Karena dulu saya pernah SMA di Kolese De Brito dan anak-anak disana biasa dengan mabuk atau minum-minuman keras. Menurutku, orang mabuk itu kadang lucu. Begitu juga dengan cowok ataupun cewek merokok, menurutku biasa aja. Malah aku merasa kasihan sih, kalo dari faktor kesehatan. Karena Ayah saya menderita bronchitis akut karena merokok, maka dari itu saya tidak merokok.” (FGD bersama Pungki YouTuber, 28 November 2017)

Sedangkan Sesa, Nurul dan Arinta menolak dengan tegas untuk perilaku ini. Alasan ketiganya masih sama dengan *clubbing*. Sesa merupakan pelajar SMP di bawah umur, konten demikian tentu sangat mempengaruhi remaja seusianya dan teman-temannya. kemudian Nurul dan Arinta yang sama-sama memiliki latar belakang keluarga yang agamis, keduanya juga sama-sama memakai hijab, dan sudah tentu sangat anti dengan alkohol dan rokok. Nurul mengakui bahwa ia masih sering merasa

kaget saat melihat wanita merokok, karena di lingkungan keluarga dan teman-temannya memiliki anggapan perokok itu buruk, apalagi wanita.

3. Penerimaan Gaya Hidup Bebas: Perkataan Kasar dan Vulgar

Video blog Awkarin di YouTube memang dikenal viral karena penggunaan kata-kata kasar yang sering dilontarkan saat berbicara dengan teman-temannya, mulai dari nama binatang hingga kelamin. Namun belakangan vlog Awkarin sudah ditambahi dengan sensor yang menghilangkan kata-kata kasar tersebut. Hal ini terjadi setelah Awkarin mendapatkan teguran dan panggilan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait konten video blog-nya itu.

Namun ternyata ditemui masih banyak di beberapa vlog Awkarin yang masih mengumpat dengan nama binatang ditambah dengan obrolan-obrolan yang vulgar menjadi bahan bercandaan. Menurut informan I, Pungki, ia menganggap bahwa perkataan itu kasar atau bukan tergantung dari kultur daerah masing-masing. Karena ia memiliki pengalaman dimana lingkungan sosialnya sangat terbiasa bertutur dengan kata-kata kasar.

“Kalau dari pengalamanku yang pernah tinggal di Kota Malang, melontarkan perkataan kasar itu biasa, bahkan aku dulu itu orang yang sangat mudah ‘*misuh*’ (berkata-kata dengan kasar) saat masih tinggal di Kota Malang. Dan menjadi berbeda saat sudah pindah ke Yogyakarta, karena terbiasa dengan warganya yang ramah dan lemah lembut dalam bertutur. Jadi memang tergantung dengan kultur yang ada, kalau di Jakarta sana juga mungkin sudah biasa. Saat ini kan juga sudah banyak yang di sensor, jadi nggak begitu

menjadi sorotan.” (FGD bersama Pungki YouTuber, 28 November 2017)

Informan IV, Nurul, pun juga ikut menambahi tanggapannya tentang perkataan kasar yang ada dalam video blog awkarin. Menurutnya yang tidak biasa menggunakan kata kasar terhadap lawan bicara tentu itu sangat menggagu untuk didengarkan. Ia berharap untuk lebih banyak menyensor keseluruhan, tidak hanya beberapa dan meninggalkan umpatan seperti nama-nama binatang dan kelamin. Begitu juga dengan obrolannya yang vulgar dan adegan mesra bersama sang pacar. Menurutnya itu tidak penting dan masih banyak yang bisa diberikan kepada khalayak.

“Walaupun sudah banyak yang disensor, tapi harapanku sih kedepannya untuk disensor aja semua yang memiliki unsur perkataan kasar. Apalagi obrolan-obrolan vulgar dan adegan mesra-mesra sama pacar gitu, menurutku itu nggak perlu. Tapi ya mungkin itu sih yang menjual dari vlog-nya, tapi aku sih nggak suka dan nggak cocok liatnya.” (FGD bersama Nurul Blogger, 28 November 2017)

Sesa, Pri dan Arinta pun sepakat dengan pendapat Nurul. Jika Pungki memili pengalaman tinggal di Malang, dimana mayoritas penduduknya terbiasa dengan kata-kata kasar dan umpatan. Sesa merupakan warga Asli Jogja yang terbiasa dengan warganya yang ramah dan lemah lembut dalam bertutur. Begitu juga dengan Nurul, Pri dan Arinta yang berlatar belakang dari keluarga Jawa Tengah dengan tutur atau logat bahasa yang lebih halus.

4. Penerimaan Gaya Hidup Bebas: Tatto dan Pakaian Terbuka

Awkarin memang dianggap cukup berani untuk membuat tato di tubuhnya. Tidak hanya cukup satu tato yang hampir menutupi seluruh lengan atas bagian tangan kirinya, ia juga menambah satu tato kecil di bageian punggung tangannya. Di Indonesia sendiri, tato masih menjadi pro dan kontra bagi masyarakatnya, namun jika dilihat dari segi agama, jelas tato itu dilarang dalam agama islam yang juga menjadi agama yang dianut oleh Awkarin. Ditambah dengan kebiasaannya mengenakan pakaian yang terbuka, selain dadanya, tattoo yang dimilikinya juga sudah pasti terlihat sangat jelas.

Seperti yang disampaikan oleh informan dari kedua komunitas, masing-masing pro dan kontra terhadap perilaku awakrin tersebut. Pungki, Sesa dan Pri sama-sama memiliki pendapat bahwa tidak ada masalah dengan tatomaupun pakaiannya. Informan III, Pri mengungkapkan bahwa tattoo yang dimiliki Awkarin sangat cocok untuk dirinya dan itu merupakan seni. Pri mengungkapkan hal demikian karena memang latar belakang pendidikannya adalah seni, dan menurutnya tato adalah bagian dari seni yang sudah menjadi hak bagi seseorang untuk memutuskan mentato tubuhnya.

“Bagiku tattoo itu seni sih, atau *body painting* dan aku suka. Tattoo nya juga bagus dan sangat cocok untuk Awkarin. Walaupun di masyarakat mungkin banyak yang menganggap negatif ya, tapi buatku sih itu nggak ngebuat aku jadi bisa nge-*judge* orang menjadi buruk karena hanya tattoo itu tadi. Kalau untuk pakaiannya aku juga nggak begitu masalah, karena menurutku itu salah satu nilai jual dia.”
(FGD bersama Pri YouTuber, 28 November 2017)

Berbeda dengan Nurul sebagai informan IV, ia lebih menyoroti bagaimana Nurul sangat tidak menyukai pakaiannya. Karena hal itu jelas bertolak belakang dengan dirinya yang berhijab dan lingkungan atau teman dekat yang juga berhijab. Apalagi ditambah dengan tato ditubuhnya yang sangat mendominasi jika ia menggunakan pakaian terbuka seperti itu.

“Kalau saya yang terbiasa dengan pakaian tertutup (hijab) dan lingkungan sekitar saya juga memakai pakaian tertutup, tentu penampilan Awkarin sangat kurang nyaman untuk saya tonton. Apalagi badannya yang bertato, kesan *bad* jadi sangat tampak dalam dirinya.” (FGD bersama Nurul Blogger, 28 November 2017)

Informan dari Komunitas YouTuber Jogja sama-sama tidak mempermasalahkan tato maupun pakaian terbuka Awkarin. Pungki menganggap tato hal yang biasa dan tidak menandakan apa-apa. Hal tersebut ia dapatkan dari pengalaman beberapa temannya yang memiliki tato tetapi tidak seburuk pandangan masyarakat tentang seseorang yang bertato. Meski di keluarganya tidak ada yang memiliki tato. Begitu juga dengan Sesa, meski tidak memiliki keluarga atau teman-teman yang bertato, tetapi ia melihat seseorang bertato baik wanita ataupun laki-laki itu biasa saja, ia pun juga tidak mempermasalahkan pakaian Awkarin karena memang ia menyesuaikan style dengan tempat liburannya (Bali). Pri yang memiliki latar belakang pendidikan seni memandang tato sebagai *body painting* yang keren.

F. Analisis Posisi Hipotekal Penerimaan Penonton terhadap Gaya Hidup Bebas di Vlog Awkarin

Penelitian ini mencoba mencari tahu posisi hipotekal informan atas pemaknaan (*decoding*) gaya hidup bebas yang telah disandi (*encoding*) dalam video-blog Awkarin dan diperoleh dari hasil FGD yang telah dilaksanakan. Seperti yang dijelaskan oleh Pertti Alasuutari dalam tulisannya *Three Phases of Reception Studies* sebagai berikut;

“A message was no longer understood as some kind of a package or a ball that sender throws to the receiver. Instead, the idea that a message is encoded by a programme producer and then decoded (and made sense of) by the receivers means that the sent and received message are not necessarily identical, and different audiences may also decode a programme differently.” (Alasuutari, 1999:3).

Penjelasan tersebut berarti sebuah pesan yang tidak lagi dipahami sebagai sebuah paket atau bola yang dilemparkan pengirim pada penerima. Dalam paradig resepsi Stuart Hall ini, justru menawarkan gagasan bahwa pesan dikodekan oleh produser program dan kemudian diterjemahkan oleh penerima. Hal ini berarti, pesan yang dikirim tidak selalu identic dengan apa yang diterima audiens, sehingga audiens yang berbeda juga dapat menerjemahkan program tersebut dengan berbeda pula.

Stuart Hall kemudian mengusulkan tiga posisi hipotekal yang dapat membangun pemaknaan (*decoding*) wacana televisual. **Pertama**, *dominant hegemonic* ketika penonton memaknai pesan yang terkonotasi, menerima dan menyetujui langsung apa yang diisajikan oleh media. **Kedua**, *negotiated position* ketika penonton memaknai pesan media dengan memberikan beberapa pengecualian. **Ketiga**, *oppositional position* adalah

ketika khalayak tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang diberikan. Khalayak selalu memiliki pandangan kritis dan memilih memaknai sendiri pesan yang diterimanya.

Guna mempermudah analisis penelitian, tabel di bawah ini berisi data klasifikasi penempatan khalayak dari kedua komunitas (Komunitas Youtubers Jogja dan Komunitas Blogger Jogja) dalam ketiga posisi hipotekal tersebut.

Table 3.3 Posisi informan Komunitas Youtuber Jogja terhadap gaya hidup bebas *clubbing* atau dugem

Komunitas Youtuber Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Pungki Ahimsa (Pungki)	<i>Clubbing</i> atau dugem merupakan gaya hidup bebas yang mungkin sudah menjadi aktivitas biasa untuk remaja ibu kota di Jakarta sana. Termasuk Awkarin yang usianya bahkan baru memasuki angka 19 tahun. Hal ini membuat miris, tapi itu terserah dia sih kalau kebiasaan <i>clubbing</i> -nya. Tapi sebaiknya jika membuat konten demikian, diberi filter usia untuk penontonnya.	<i>Negotiated Position</i>
2.	Wasesa Berlianto (Sesa)	Sudah pasti itu merupakan salah satu	<i>Negotiated Position</i>

		<p>gaya hidup bebas. Sangat tidak layak untuk remaja seusianya, apalagi banyak fans Awkarin adalah remaja yang masih labil dan suka ikut-ikutan. Lebih baik kedepannya untuk memberi <i>filter age</i> di setiap konten yang mengandung hal-hal negatif seperti itu.</p>	
3.	Priyanto Mulyono (Pri)	<p>Sebagai <i>content creator</i> yang menggunggah videonya di Youtube dan menyebarkannya tanpa <i>filter</i>, kita juga harus dapat mempertanggung-jawabkan dampaknya. Kalau dia mau dugem sih terserah aja. Tapi di sini Awkarin jelas tampak tidak mengerti apa yang telah ia berikan kepada penontonnya akan berdampak negatif juga.</p>	<p><i>Negotiated Position</i></p>

Berdasarkan data yang tertera di atas, dapat diketahui informan dari Komunitas Youtuber Jogja memberikan pemaknaan yang sama terhadap gaya hidup bebas *clubbing* atau dugem Awkarin dalam vlognya. Pungki, Sesa dan Pri menempati posisi *negotiated hegemonic*. Ketiganya

sepakat bahwa perilaku yang dipertontonkan Awkarin adalah salah satu gaya hidup bebas. namun ketiganya tidak mempermasalahkan hal tersebut, tetapi jika ingin menjadikannya sebuah konten lebih baik ada *filter* usia bagi penonton vlog-nya yang mengandung unsur-unsur gaya hidup yang demikian, karena sebagai *content creator* yang membagikan videonya secara bebas juga harus bisa mempertanggung-jawabkan dampak yang akan terjadi selanjutnya.

Table 3.4 Posisi informan Komunitas Blogger Jogja terhadap gaya hidup bebas clubbing atau dugem

Komunitas Blogger Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Nurul Mutiara Risqi Amalia (Nurul)	Sangat memprihatinkan untuk ditonton, tidak ada yang dapat dinikmati dari vlog Awkarin yang menyuguhkan gaya hidup bebas yang tidak dapat dicontoh, seperti <i>clubbing</i> tersebut.	<i>Oppositional Position</i>
2.	Arinta Setia Sari (Arinta)	Sangat membosankan karena di setiap vlog yang ia unggah selalu <i>clubbing</i> . Arinta merasa tidak cocok dengan gaya hidup bebas Awkarin karena hal itu sangat bertolak belakang dengan kehidupannya. Tetapi ia menganggap bahwa hal	<i>Negotiated Position</i>

		itu bisa untuk sekedar pengetahuannya saja tentang bagaimana dunia gemerlap atau dugem itu.	
--	--	---	--

Terdapat perbedaan penerimaan yang diberikan oleh informan dari Komunitas Blogger Jogja. Nurul menempati posisi *oppositional position*, sedangkan Arinta menempati posisi *negotiated position*. Jika Nurul menganggap perilaku Awkarin sangat miris dan tidak layak dipertontonkan, Arinta memaknai berbeda dengan mengambil tayangan tersebut sebagai pengetahuannya saja seputar dunia gemerlap yang tidak pernah ia rasakan atau ketahui sebelumnya.

Tabel 3.5 Posisi informan Komunitas Youtuber Jogja terhadap gaya hidup bebas meminum minuman keras (alcohol) dan rokok

Komunitas Youtuber Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Pungki Ahimsa (Pungki)	Meski bukan salah satu orang yang terbiasa dengan alkohol dan rokok, ia merasa biasa saja dan tidak bermasalah dengan gaya hidup Awakrin ini. Meskipun, ia juga menganggap bahwa ini merupakan gaya hidup bebas. Ia justru merasa iba karena faktor kesehatan yang	<i>Negotiated Position</i>

		akan berdampak karena mengonsumsi minum minuman keras dan rokok.	
2.	Wasesa Berlianto (Sesa)	Sama seperti <i>clubbing</i> tadi. Meminum minuman keras dan rokok untuk dijadikan sebuah konten vlog di Youtube itu sangat tidak layak. Karena ini sama saya memperontokan gaya hidup yang tidak baik, negatif dan cenderung bebas.	<i>Oppositional Position</i>
3.	Priyanto Mulyono (Pri)	Kita tidak bisa mengatur bagaimana seseorang harus berperilaku. Awkarin yang hobi mabuk dan merokok itu terserah dia, tapi cukup dia yang menikmati saja, bukan untuk dijadikan konten dan di <i>publish</i> secara bebas.	<i>Negotiated Position</i>

Kemudian pemaknaan selanjutnya dari informan Komunitas Youtuber Jogja juga mengalami perbedaan. Pungki dan Pri menempati posisi *negotiated position*. Sedangkan Sesa berada di posisi *oppositonal position*. Perbedaan pemaknaan ini terjadi karena berdasarkan pengalaman

masing-masing informan, seperti Pungki yang memiliki latar belakang pengalaman dengan lingkungan pertemanannya yang terbiasa melihat teman-temannya meminum minuman keras serta merokok.

Tabel 3.6 Posisi informan Komunitas Blogger Jogja terhadap gaya hidup bebas meminum minuman keras (alcohol) dan rokok

Komunitas Blogger Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Nurul Mutiara Risqi Amalia (Nurul)	Melihat adegan minum minuman keras atau mabuk membuat Nurul merasa miris. Terlihat dari ekspresinya dan pendapatnya yang mengatakan bahwa cewek pemabuk dan perokok itu no banget!	<i>Oppositional Position</i>
2.	Arinta Setia Sari (Arinta)	Tidak pernah berada di lingkungan yang terbiasa dengan alcohol membuat Arinta merasa tidak nyaman menonton vlog Awkarin yang hampir seluruh vlognya berisi kegiatan minum minuman keras dan merokok. Menurutnya sampai sekarang ia masih akan kaget melihat seorang wanita yang	<i>Oppositional Position</i>

		merokok. Apalagi minum-minuman keras.	
3.			

Pemaknaan yang diberikan oleh informan dari Komunitas Blogger Jogja menempati posisi yang sama. Nurul dan Arinta sama-sama menempati posisi *oppositional position*. Keduanya sama-sama sepakat mengatakan bahwa itu merupakan salah satu gaya hidup bebas yang seharusnya tidak dipertontonkan di Youtube secara bebas. karena dengan begitu, semua kalangan dapat menontonnya, begitu juga dengan anak-anak yang masih di bawah umur.

Tabel 3.7 Posisi informan Komunitas Youtuber Jogja terhadap gaya hidup perkataan kasar dan vulgar

Komunitas Youtuber Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Pungki Ahimsa (Pungki)	Toleransi untuk <i>misuh</i> (berkata kasar) setiap orang di Indonesia berbeda-beda setiap daerahnya. Ada beberapa daerah yang terbiasa dengan perkataan kasar itu sendiri. Jadi itu tergantung pada kultur daerahnya masing-masing.	<i>Dominant Hegemonic</i>
2.	Wasesa Berlianto (Sesa)	Seharusnya bisa lebih komitmen lagi, jika	<i>Oppositional Position</i>

		<p>menyensor perkataan kasar yang dilontarkan dalam vlog ya sekalian semuanya saja, tidak hanya beberapa dan membiarkan yang lain. Ditambah dengan obrolan-obrolan vulgar dan gaya hidup yang demikian, itu parah sekali.</p>	
3.	Priyanto Mulyono (Pri)	<p>Pencitraan itu kadang juga dibutuhkan, bukan agar terlihat baik, tapi juga memikirkan dampak pada penontonnya. Jika kita yang sudah dewasa mungkin akan lebih bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak. Tetapi jika penontonnya anak-anak, mereka akan cenderung meniru. Jadi hal ini sangat tidak lazim ada di sebuah konten yang disebarluaskan tanpa <i>filter</i>.</p>	<p><i>Oppositional Position</i></p>

Data di atas menunjukkan pemaknaan yang berbeda-beda lagi dari informan Komunitas Youtuber Jogja. Pungki berada di *dominant hegemonic*,, serta Sesa dan Pri yang sama-sama berada di *oppositional*

hegemonic, keduanya menganggap perkataan kasar dan vulgar merupakan gaya hidup bebas yang tidak lazim dipertontonkan dalam video blog yang diunggah di Youtube. Sedangkan Pungki menganggap bahwa itu tergantung kultur dan kebiasaan masing-masing individu, sehingga tidak mempermasalahkan hal itu.

Tabel 3.8 Posisi informan Komunitas Blogger Jogja terhadap gaya hidup perkataan kasar dan vulgar

Komunitas Blogger Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Nurul Mutiara Risqi Amalia (Nurul)	Beberapa kalimat yang memiliki unsur perkataan kasar sudah disensor, diharapkan sih kedepannya disensor keseluruhannya. Apalagi yang vulgar-vulgar dan mesra-mesraan sama pacar, sepertinya itu tidak penting.	<i>Oppositional Position</i>
2.	Arinta Setia Sari (Arinta)	Salah satu alasan tidak menyukai Awkarin ataupun vlog-nya adalah perkataan kasar yang sering ia lontarkan. Itu sangat mengganggu dan seperti tidak tahu malu.	<i>Oppositional Position</i>
3.			

Pemaknaan dari informan Komunitas Blogger Jogja mengalami persamaan posisi, yaitu keduanya menempati *oppositional hegemonic*.

Keduanya sama-sama menganggap perkataan kasar dan vulgar sebagai bentuk dari gaya hidup bebas, meskipun sudah menambahkan sensor, tetapi masih banyak hal-hal vulgar yang dipertontonkan.

Tabel 3.9 Posisi informan Komunitas Youtuber Jogja terhadap gaya hidup tattoo dan pakaian terbuka

Komunitas Youtuber Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Pungki Ahimsa (Pungki)	Tattoo tidak menandakan apa-apa. Lak-laki atau perempuan yang bertattoo menurutnya tidak bermasalah. Serta gaya berpakaian Awkarin yang terbuka menurut Pungki itu seksi dan stylish. Arti seksi disini bukan yang berorientasi pada nafsu.	<i>Dominant Hegemonic</i>
2.	Wasesa Berlianto (Sesa)	Kalau tato itu keputusan pribadi masing-masing. Dan mengenai pakaian terbuka di vlog-nya, menurut Sesa itu masih lazim saja karena vlog-nya juga berada di Bali dan club. Jadi tergantung Awkarinnya sedang ada dimana, jadi menyesuaikan saja.	<i>Dominant Hegemonic</i>
3.	Priyanto Mulyono (Pri)	Tatto adalah seni atau <i>body painting</i> , dan bagi	<i>Dominant Hegemonic</i>

		Pri tattoo yang dimiliki Awkarin itu keren dan cocok dengannya. Dan untuk gaya berpakaian dia adalah salah satu yang ia jual di videonya, jadi itu terserah dia.	
--	--	--	--

Pemaknaan kali ini dari informan Komunitas Youtuber Jogja memiliki posisi yang sama, Pungki, Sesa dan Pri menempati posisi *dominant hegemonic*. Ketiga sama-sama berpendapat bahwa pakaian maupun tato yang ia miliki itu pribadi Awkarin sendiri dan tidak menandakan apa-apa, maupun gaya hidup bebas.

Tabel 3.10 Posisi informan Komunitas Blogger Jogja terhadap gaya hidup tattoo dan pakaian terbuka

Komunitas Blogger Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Nurul Mutiara Risqi Amalia (Nurul)	Terbiasa dengan pakaian tertutup serta lingkungan yang sama seperti dirinya. Membuat Nurul kurang nyaman melihat pakaian yang dikenakan Awkarin. Terlebih dengan pakaian terbuka dan tattoo yang menjadi fokus pada tubuhnya, selain juga dadanya yang seolah dipamerkan.	<i>Oppositional Position</i>
2.	Arinta Setia Sari	Arinta tidak	<i>Negotiated</i>

	(Arinta)	mempermasalahkan tattoo yang dimiliki Awkarin, baginya itu terserah dia karena tidak merugikan pihak lain. Tapi ia tidak menyukai cara berpakaian Awkarin yang terbuka di vlog-nya.	<i>Position</i>
3.			

Sedangkan untuk pemaknaan dari informan Komunitas Blogger Jogja, Nurul menempati *oppositional position* serta Arinta berada di *negotiated position*. Nurul merasa tidak nyaman dengan pakaian dan tato yang dimiliki Awkarin, sedangkan Arinta tidak mempermasalahkan tato yang dimilikinya, tetapi tetap tidak menyukainya yang berpakaian yang terbuka.

Tabel 3.11 Penerimaan Penonton (Komunitas Youtuber Jogja dan Komunitas Blogger Jogja) Terhadap Gaya Hidup Bebas dalam Video Blog Awkarin di Channel Youtube.

No.	Informan	Penerimaan terhadap gaya hidup bebas clubbing	Penerimaan terhadap gaya hidup Alcohol dan rokok	Penerimaan terhadap gaya hidup kata kasar dan vulgar	Penerimaan terhadap gaya hidup tato dan pakaian terbuka
1.	Pungki (Youtuber)	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
2.	Sesa (Youtuber)	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>

3.	Pri (Youtuber)	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
4.	Nurul (Blogger)	<i>Oppositional Position</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
5.	Arinta (Blogger)	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Negotiated Position</i>

G. Catatan Penutup

Menjadi fenomenal karena video unggahannya di YouTube saat menangis diputuskan oleh kekasihnya, nama Awkarin mulai menjadi bahan pembicaraan bahkan menjadi seorang idola baru. Banyak fans dari Awkarin adalah remaja di bawah umur yang tentu sangat tidak cocok dengan konten vlog yang ia unggah. Karena sebagian dari vlog yang ia tontonkan tidak jauh dari omongan-omongan kasar dan kotor, perilaku vulgar, minum-minuman keras dll. Banyak komentar negatif yang akhirnya ia dapatkan di setiap vlog yang ia unggah di channel YouTube pribadinya. Bahkan ia juga sudah mendapat teguran langsung dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

Melalui hal ini lah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan penonton terhadap gaya hidup bebas yang dipertontonkan Awkarin dalam *vlog*-nya. Peneliti telah menganalisis penerimaan penonton terhadap gaya hidup bebas Awkarin dalam *video blog* dalam empat kategori poin pembahasan yaitu *clubbing* atau dugem, minum minuman keras (alkohol) dan rokok, perkataan kasar dan vulgar, tattoo dan pakaian terbuka. berdasarkan analisis tersebut, diperoleh hasil bahwasannya kelima orang informan yang berasal dari dua komunitas YouTuber Jogja dan Blogger Jogja masing-masing menduduki beragam posisi hipotekal penerimaan penonton yang dirumuskan oleh Stuart Hall yaitu, posisi *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Data di atas menunjukkan apa yang disampaikan oleh pengirim pesan tidak diterima sepenuhnya diterima sama oleh khalayak. Terbukti dari

kelima informan memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam memaknai isu gaya hidup bebas. Perbedaan dalam pemaknaan yang dilakukan oleh setiap informan juga dipengaruhi oleh latar belakang konteks yang melingkupinya, hal ini pula yang membuktikan konsep khalayak aktif. Peneliti melihat terdapat beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap pemaknaan setiap informan. Factor-faktor tersebut seperti keluarga, pendidikan, agama dan pengalaman individu di lingkungan sosial.